

## **BAB V**

### **TERJEMAHAN TEKS**

#### **5.1 Pengantar Terjemahan**

Menerjemahkan adalah proses pengalihan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mengungkapkan kembali di dalam bahasa sasaran yang mengandung makna sama dengan makna bentuk-bentuk bahasa sumber tersebut (Simatupang, 1999:2). Terjemahan ini bisa terdiri atas kata, rangkaian kata (frasa), kalimat, alinea, tulisan yang terdiri atas beberapa alinea tulisan yang lebih panjang lagi.

Baik kata, frasa, kalimat, alinea dan tulisan atau teks yang lebih panjang disebut bentuk (form atau surface structure) (Niden dan Taber, 1969 dalam Simatupang, 1989:1) Larson (1984 dalam Simatupang, 1989:1) mengatakan menerjemahkan pada dasarnya adalah mengubah suatu bentuk menjadi bentuk lain. Bentuk lain yang dimaksud bisa berupa bentuk bentuk bahasa sumber atau bahasa sasaran.

Berkaitan dengan hal di atas, ada dua pendekatan yang dapat diterapkan dalam terjemahan (1) pendekatan harafiah atau tekstual yaitu terjemahan yang mengajikan teks sesuai aslinya tanpa pengurangan ataupun penambahan, (2) pendekatan kontekstual yaitu pendekatan yang menghadirkan teks dengan pertimbangan nilai-nilai estetika.

Terjemahan teks Kitab Tauhid ini menggunakan pendekatan kedua dengan catatan sebagai berikut:

1. Terjemahan disajikan sesuai bentuk teksnya, diadakan pengurangan dan penambahan kata dalam terjemaha. Hal ini disebabkan dalam teks aslinya terjadi pengulangan yang dapat membingungkan pembaca.
2. Terjemahan tidak berdasarkan kata demi kata. Hal ini ditempuh atas dasar pertimbangan karena kadang-kadang uraian yang terdapat pada satu kata baru bisa diartikan berdasarkan kata berikutnya.
3. Ada beberapa kata yang dituliskan seperti dalam teks karena termasuk kata-kata yang tidak terdapat dalam kamus maupun dalam masyarakat.
4. Penggunaan tanda baca disesuaikan dengan konteks, berhubung dalam teks asli tidak ada tanda bacanya.

## 5.2 Terjemahan Teks KT

102 Bismillahirrahmanirrahim//

*I'lam, annalkumal aqliya*, artinya ketahuilah sesungguhnya orang aqil baligh yang dikenai hukum berjenis akal. Ini karena adanya hukum *Alhukmu itsbaatu amiin aunatyuhu*. Adapun sama hukum itu menetapkan perkara satu atau meniadakan perkata. Satu yang ditetapkan, disini *Allahu qodimun* artinya Allah itu *Qodim* ini ditetapkan dzatnya Allah yang mengetahui yang meniadakan itu *Allahu laisa behaditsin* artinya Allah itu tidak baru. Adapun baru itu meniadakan dzatnya Allah, artinya

ketemunya *kihakim* pada *mahkum*. Selama ada hukum yang berjenis *akal*, ada hukum yang berjenis *syara'*, ada hukum yang berjenis *adat*, ada hukum yang //berjenis adat. Rupanya hukum berjenis *syara'*, *akal* ini seperti bertemunya “Ki hakum” bahwa Allah itu ada. Makanya dinamakan berjenis *akal*, karena biasanya akal meskipun tidak ada *syara'* percaya bahwa Allah itu ada. Sudah diketahui. *akal* rupanya hukum yang berjenis *syara'* seperti wajib mengerjakan *shalat lima* waktu makanya dinamakan hukum berjenis *syara'* kalau masih belum datang *syara'* ini tidak wajib shalat, artinya mengerjakan dapat pahala, tidak mengerjakan tidak disiksa. Sudah datang *syara'* menandakan bahwa wajib mengerjakan shalat seperti “ashsalatul khamsu wajibatun” artinya shalat yang lima waktu ini bersifat wajib meskipun 104 ‘*aqilmushshalatu*’ tidak tahu bahwa wajib. //Percuma, memerintahkan pada orang banyak untuk mengerjakan shalat, tetapi tidak diterangkan bahwa wajib ini menurut dalil qurannya. Jika belum datang *syara'* tidak wajib mengerjakan shalat. “Wa maakunnau muadzdzibrina hattu nabatsa rasuulan wa laa mursi baina’ artinya tidak menyiksa pada orang yang tidak banyak, tidak memberi pahala kecuali Aku yang menyiksa dan memberi pahala, kalau Aku menyuruh pada utusan. Rupanya hukum yang berjenis adat seperti makan ada kenyang, ada api ada asap tetapi bukan nasi yang membuat kenyang, Allah yang membuat kita kenyang, hanya Allah menjadikan adat, makanya dinamakan hukum berjenis adat karena sudah sejak dulu kalau makan bisa kenyang kalau tidak makan bisa lapar.

105 Tetapi Allah kuasa meskipun tidak makan bisa kenyang seperti orang yang besemedi di dalam gua. Allah juga kuasa //meskipun makan tidak kenyang seperti unok. Allah juga kuasa meskipun ada api tetapi tidak ada asap seperti nabbi Allah Ibrahim, yang di bakar. Allah juga kuasa meskipun tidak ada api tapi ada hangus seperti orang yang bermimpi di bakar api neraka. Kalau bangun sungguh hangus, juga Allah kuasa meskipun tidak mengiris atau memotong tetapi sungguh terpotong seperti tarampoena orang kafir. Allah juga kuasa meskipun dipotong tapi tetap utuh seperti nabinya Allah, Ibrahim yang menyembelih putranya yang bernama Ismail. Yang tersebut di atas sama hilaf pada adat, 106 meskipun adat ada makan ada kenyang, ada api ada hangus, //ada pisau ada potong *yanahashurafil tsalatsafi aqsoamin.*

Adapun hukum dibagi menjadi tiga bagian tapi hukum yang bermakna Al hukum. Makanya tidak disusun *yunqasamu* meskipun *alughot dinum* karena *yunqasamu* barang lebih, barang kurang meskipun *yunqasamu*. Kepastian hokum ini tiga tidak boleh kurang, tidak boleh lebih menghendaki *inhisar* kenapa. *Inhishor kulli allayal aja'i* apa *inhishor kulli alal alal juzz*. Iya *inhishar* dimaknai *adamil khuruuji* artinya kepastian hukum ini ada tiga tidak boleh lebih tidak boleh kurang ini bandinganya *inhishor hukmul amri fil baladi* artinya kepastian hukumnya Raja di dalam negara itu sendiri seperti raja Sumeriep

107 tidak boleh //memerintah ke negara lain. *Alwu juubu* satu mahkum. Wajib seperti sifat kamalat pada Allah *wal istihaalabu* dua mahkum muhal seperti sifat *wabuwaanu*.

Juga mahkum berkehendak membuat mungkin, meniadakan mungkin itu pelanggarannya wajib *fal waajiba maaluu yatashawwarufil aqli adamuha* Adapun yang bernama hokum wajib itu tidak ketemu ucapanya akal. Tidak adanya seperti sifat alatnya Allah itu ada *sendheng* mengapa sifat *qidam, bako'* kok menyamai sifat *adamiyah* jadi barang wajib ketemu tidak adanya tidak karena *adamuhu* bermakna *nafyuhu* artinya adam jika adamnya tapi sama tiada jika itu bagaimana bedanya tiada dengan adam iya //

108 Umum, khusus, mutlak, artinya umum sebagian. Khusus sebagian adalah mengetahui hasil darimana *adam*, darimana tiada. Tiada itu adam seperti anak saya yang belum ada itu bernama *adam*. Yang bernama tiada itu pada khususnya ada adam tidak bernama tiada seperti *qidam, bako'* sebabnya mafhumma mafhum artinya memperlihatkan tepat dahulunya. Adapun yang bernama *qidam* itu tidak ada adam mendahului. Adapun yang bernama *bako'* itu tidak ada mati menuju Allah itu menyamai *tsubutul wujuudi fil azal* artinya tetap adanya Allah itu dari itu pelanggarannya muhal walmustahiilu maa laa yatshoutu fii aqli wujuuduhu yang bernama *maalaayatshoutu fiil aqli wajuudahu* yang sama.//

109 Yang bernama muhal itu barang tidak ketemu katanya akal, seperti lawan sifat dua puluh itu tidak ada yang sama, *wal jiiizu maa yushitihu fil aqli*

*wujudduhuu adamuhu*. Adapun yang bernama jaiz ini hal yang sudah pasti katanya akal. Contoh ada dan tidak adanya seperti Allah pantas mengadakan mungkin dan tidak mungkin *Wa yajibu ala kulli mukallafin syar'an* juga wajib bagi orang akal baligh dengan perintahnya, syara'itu syara'nya yang mewajibkan pada orang mukallaf disuruh berfikir bahwa ada *assamawaati wal arahi awalam yat tayakkaruufi kholkissamawaati walardhi innamaa unzila bi ilmillah* artinya katakanlah

110 Engkau Muhammad sampaikan pada orang //yang banyak kepastian yang menurunkan ini dengan ilmunya Allah. *An ya' rifa maa yajibu rifa maa yajibu fii haqqihi maulana jalla wa azaa wa maa yustahiilu wa yajuuzu* artinya yang mewajibkan pada orang mukallaf ini suruh tahu ke hal yang wajib kepada Allah Yang Agung dan Yang Mulia juga Yang Muhal pada Allah dan yang jaiz pada Allah, makanya tidak di susun *An yajuma* karena tidak syah imannya orang *taklid* jika *An yaj-ima* karena tidak tahu dengan dalilnya, bahwa ada Allah jadi syah imannya *Wa kadzaa yajibu an ya' rita mitsla dzaalika fii haqqi musali alai himusholaatu wassalam* artinya itu juga sama wajib pada

111 mukallaf suruh mengetahui pada barang //yang wajib dan yang muhal dan yang jaiz yang menimpa pada utusan.

Rupanya yang wajib pada utusan itu *shiddiq, amanat, tabligh*, yang muhal pada utusan ini *kidzib, khianat, kitman*. Artinya *shiddiq* ini utusan yang benar beritanya, artinya *amanat* ini utusan yang dapat dipercaya, artinya *khianat* ini durjanah artinya kitman, menyembunyikan perintah Allah,

sarta disuruh sama-sama tahu pada sifat *kamalat* ini disuruh *faalimal* saja.

Di suruh *kabruuhii* bahwa sifat kammalata Allah itu tidak ada sungguh, jika yang dua puluh itu menyuruh tahu pada satu-satu artinya mengetahui pada satu-satunya *famimma yarjibu limaulanaa*

112 *jalla wa aza tsyruura.*

*Mifatun* artinya setengah sifat yang wajib untuk Allah ini dua puluh. Sifat ini diharapkan setengah apa-apa setengah *nishfu* apakah setengah *tab'idh*, ya setengah *nishfu* sedangkan setengahnya *nishfu* yang dua puluh seperti air satu gentong diambil satu gayung. Yang dua puluh ini percuma diambil sedikit dari sifat *kamallata* Allah. Adapun setengah *tab'idh* seperti uang sepuluh rupiah di ambil lima rupiah *wa hayal wujud*. Adapun yang dua puluh ini diperoleh, artinya ada Allah *wal qidamu* juga sifat *Qidam* artinya Allah dahulu *wal muhalafatulilhawaditsi* juga sifat *muhalafatulilhawaadits* artinya

113 Allah berbeda //dengan yang baru. Perbedaannya dengan yang baru pada dzatnya, ia tidak tersusun kulit, daging, tulang. Yang baru tersusun kulit, daging, tulang. Adapun perbedaannya pada sifat ialah tidak punya *Qudrat* dua *Iradat* dua namun yang baru punya *Qudrat* dua, *Iradat* dua artinya tangan dan kakinya sama. Ada *Qudrata* tetapi tidak ada dalam menggerakkan saja, sedangkan perbedaannya *Af'al* iya ` Allah membuat langit bumi tidak ada pertolongan pasti. Ada pertolongan pasti tidak jadi karena asal alam ini *jauhar firid* sedikit demi sedikit tidak bisa

- 114 bagi dua, tiga juga yang baru yang membuat lekas selesai //lagi ada namun ada pertolongan karena menunjukkan bahwa baru itu tidak ada dalam. *Waqiyamuhu taala binafsihi* artinya keberadaan Allah dengan dzatnya sendiri *Ai laayafiqimu ilaa mahalin wa ila muhashirhirin* artinya yang bernama. Juga sifat *Qiyam binafsihi* tidak kehendak Allah pada tempat longgar, juga Allah juga tidak berkehendak membuat makanya Kiai Moshonif ikut menafsirkan seperti karena jadi kebagusannya. Karena banyaknya *Qiyam Binafsihi* seperti berdiri dengan betis sendiri tako' gusti Allah yang dicakra. Berdiri dengan betisnya sendiri kafir *mu'tazila* jadi kiai Moshonif. *Wal wahdaniyyatu* juga sifat wahdaniyyat *Ailad tsani lahu fii dzaatihi wa laa fii shi faatihi wa laa fii afa'alib* artinya *wahdaniyyat* tidak dua dzatnya Allah. Sifatnya Allah tidak dibuat dua. Pembuatan Allah mengapa asal susunan//
- 115 *Muhalafatul lilhawaditsi* mengapa tidak cukup sifat *wahdaniyyat* ialah tidak cukup karena jika *muhalafatu lihawasits*, ialah menolak baru yang sama kepada Allah, namun sifat *wahdaniyyat* menolak *Qodim* yang sama pada Allah seperti kepada Allah yang belum ada alam yang bersifat *muhalafati lilhawaditsi* iya berbeda dengan siapa, ialah berbeda dengan alam yang wujud. Dari ilmunya Allah, karena adam *sirip* dan *Adam sirip* sedangkan adam *sirip* seperti matinya lampu kemudian tidak ada sungguh jika alam ada di dalam ilmunya Allah *fahadzih shitta shifaatin aluulaa nafsiyatul* , jadi yang disebut enam sifat yang di depan itu satu, bernama sifat nafsiyah artinya ialah wujud.//



- 116 Iya edzatnya *wa hiyal wujud*, adapun sifat nafsinya itu wujud *wal hamsatu ba'dahaa salbiyyatun*, adapun yang lima di belakang itu sifat *salbiya* namanya artinya sifat berjenis tidak ada, disini yang bernama *Qidam* itu tidak adanya *adam* yang mendahului yang bernama *baqa* itu tidak adanya mati menuju pada Allah yang sama *muhalafa lihawadits* itu tidak ada membuat Allah sama *wahdaniyyat* tidak tersusun sifat dzat yang sifat pembuatnya kenapa bedanya. *Saleb* dengan *salbiya* itu umum khusus mutlak, dimana *salbiya* ialah saleb seperti *qidam baqa'* namanya salbiya ialah bernama saleb yang bernama salbiya seperti tidak adanya yang mendahului. Sebenarnya Allah tidak adanya mati menuju Allah itu
- 117 ditolak. Ketemu sifat *Qidam, Baqa'* dan kekhususannya itu tapi ada. *Saleb* tidak sama *salbiya* seperti *Quadrat Iradat* pada *saliyanna* bahwa ada sial menuju Allah menolak bahwa ada bersamanya pada Allah menolak sifat *Iradat* itu sifat *wujud wujudiyya* artinya sifat seperti ada sebabnya saya tidak melihat *Quadrat Iradat* sebab dihalangi itu bahwa janjinya *lau inkasafalhijaaba laroabna* artinya juga membuka persembunyiannya. Nyata melihat *Quadrat Irada tsumma yajibu lalu ta'alaan sabu shifaatin tusumma shifatal ma'ani* artinya sisa-sisa selesai *maani* yang wajib bagi Allah tujuh banyaknya sifat yang disebut sifat maani. Yang bernama *ma'ani* berada pada dzat *wa hiyal Quadrat* ialah *ma'ani*
- 118 itu sifat. *Quadrat* artinya *kuat*, Allah taala membuat *wa Irodatu* juga sifat *Iradat* artinya memastikan Allah pada panjang pendeknya kabulnya dan dan tebal tipisnya kabul, *wal ilmu* juga sifat *ilmu* artinya ketahuilah Allah

pada banyaknya pada yang membuat *wal qudratu wa iradatul muta' alliqooni bijamii 'il mumkinaati*. Adapun *Qudrat Iradat* itu takluk pada sebanyak-banyak mungkin yang bernama perintah. Sedangkan banyaknya takluk itu dua. Satu takluk *tanjiz* seperti asal badan saya tidak ada mungkin langsung ada, itu *tanjiz* namanya, dua takluk *shilah* namanya seperti anak saya yang masih belum ada juga hari kiyamat karena pasti tidak ada. Adapun banyaknya mungkin itu empat, satu

119 //Mungkin wujud *ba'dal* adam seperti adanya saya selesainya tidak ada juga mungkin adam *ba'dal* wujud seperti saya kalaulah mati itu tidak ada selesainya ada, juga mungkin *sayujut* artinya kemudian yang menemukan seperti hari kiyamat juga mungkin *Alimallahu Annahulaayujud* artinya ketahuilah Allah sesungguhnya mungkin itu tetapi bangkit membuat gunung kemenyan lautan madu seperti orang serang siapa sepuluh itu sama takluk ketemu *qudrat iradat* salahnya meskipun tidak ada karena Allah tidak mengadakan *wal ilmu* juga sifat *ilmu* artinya Allah mengetahui *Al muta'alliqu bijamii 'il wajibaati wal jaazaati wal mustahilaati* ilmu itu melakukan yang sebanyak-banyaknya

120 yang wajib.// Pada yang jaiz pada yang muhal Adapun yang wajib ketahuilah Allah bahwa bersifat dua puluh sedangkan yang jaiz ketahuilah Allah bahwa berkehendak membuat mungkin atau tidak mungkin sedangkan yang muhal tahu Allah, bahwa lawan sifat dua puluh itu muhal *wal hayatu* juga hidup *Allah wa hiya laa yata' allaqu biryai' in* sedangkan sifat hayat itu tidak takluk pada satu-satu yang wujud sebagai adam sama

- takluk percuma jadi syarat Esa saja artinya juga tidak kecuali sifat hayat tidak boleh *qudrat Iradat* ilmu salahnya sifat yang wajib sama tidak boleh juga kecuali sifat hayat *wassamu wal bashoro* juga sifat *sama'* dan bashar artinya Allah itu mendengar melihat *Al muta' aliqu bi jumii 'il*
- 121 *maujuudati* //perintah yang dua puluh banyaknya yang wujud, Adapun perintahnya *sama' bashar* itu mendengar, melihat yang banyaknya ada *sanad* bunyinya semut pun terdengar, terlihat *wal kalaamu* juga sifat *kalam*. Artinya *kalam* itu bunyinya *alladzii laira biharfin wa laa shausin* Adapun firmanNya Allah itu tidak ada aksaranya tidak ada suaranya namun seperti quran sebab ada aksara ada suaranya kalam, ibarat ialah baru artinya ibarat itu jadi mulai yang kalam *nafsi* juga kalam *nafsi* tidak ada aksaranya tidak ada suaranya *yata' allaqu bimaayata' allaqu bhil ilmu mina l muta alligoati* itu perintah kalam sesuatu yang sudah takluk sifat ilmu nyatanya hal yang
- 122 takluk ditemukan. //ilmu artinya sama menolak ilmu dengan kalam sama menolak yang wajib yang muhal yang jaiz tetapi berbeda perintah namun mengetahui jika kalam mempunyai itu dalil qurannya, *wa kalamullohu muusa taklimaan* artinya Allah mengatakan pada nabi musa dengan perkataan yang sah *tsummayajibu lahu ta'ala sabu shifaatin tusamma shifaatin ma' nawiyyatan* terakhir tujuh dinamakan sifat *ma' nawiyya* yang sama wajib pada Allah ta'ala yang namanya ma'nawayya itu iya *dzat* artinya kebesaran yang bersifat *Qudrat* dengan *ma' nawiyya* itu illat muallat dengan sifat maani artinya ganti dengan sifat maani dengan sifat

ma'ani lawan sifat *ma'anawiyya* artinya tidak boleh ada *Qudrat* jika tidak ada *Qodiron*

123 serta lazim ma'ani *maljum*.

*Ma'nawiyya* artinya *Qudrat* itu pada dzat yang bersifat *Qodiron wa hiya muladzimatun usabil uulaa* adapun sifat *ma'nawiyya* yang tujuh itu tetap pada sifat *wa hiya kaunuhu ta'aala qoodron* adapun sifat *ma'nawiyyah* yang tujuh itu satu, adanya Allah wajib bersifat *qadiron* artinya yang kalam ialah Allah *wa murridaan* juga sifat muridan artinya yang memastikan ialah Allah *wa'ualiman*, juga sifat *Aliman* artinya yang hidup ialah Allah *wa hayyan* juga sifat *hayyan* artinya yang hidup ialah Allah *wa sami'an* juga sifat *sami'an* artinya yang mendengar ialah Allah *wa mutakallimaan* juga, sifat *mutakalliman* artinya yang bicara ialah Allah

124 *wa mimman yastahiilu qii haqqihi ta' alaa iisyruuna shiatan.*

Adapun setengah yang muhal pada Allah itu dua puluh sifat *wa hiya adhdaadul isyriinal uulaa* adapun yang muhal dua puluh itu lawan sifat yang dua puluh yang wajib pada Allah *ta' ala wa hiyal adamu* adapun lawan wujud itu Adam *wal huduutssu* juga baru itu lawan *Qidam Wa huruul adam* lagi kedatangan mati itu lawan *Baqa' wal mumaa tsalatsatu lilhawaditsi* juga sama Allah yang banyaknya yang baru itu kedatangan kesamaan *Bianyukuuna jirmaan* seperti akan ada Allah itu yang menyamai *Jirim* artinya *Aitaa' khudzuhu dzaatuhul aliyyatu Qodruun minal furooghi* artinya mengambil dzat Allah yang Maha

- 125 Tinggi. //kira-kira dari tempat bagaimana ikan yang ada di dalam air juga raja ikannya, raja kesempatan pada Allah ambil tempat itu muhal *Ayakuuna ardhoon* atau ada Allah itu menyamakan *arodh* yang bernama *arodh*. ialah sifat *yanqumu liljirmi* sifat perilaku itu adanya *jirim* yang bernama *jirim* ialah dzat *Au muhadziyyaan lahu* atau yang bernama Allah pada *jirim amurtasil maan fii hayaulihi* atau pada cakra Allah di dalam adanya *jirim* barang kali ada di atas mati ada dibawah *wa afya kuuna fii jihatil liljiimi* atau adanya Allah itu di dalam *Jirim Aula huwa jihatun* atau adanya Allah itu mempunyai arah seperti atas bawah barat timur.//
- 126 Utara selatan itu muhal *ayataqoi dabimakanin* atau sungguh Allah pada tempat, artinya masih ada langit bumi tidak ada Allah itu muhal meskipun tidak ada langit bumi ada *Allah aujanin* atau *Jumantil* Allah ada sudah masuk siang dengan malam ada Allah itu muhal *ayatasi fudatahul aliyatubilhawadisi* atau sifat dzat Allah itu tinggi dengan baru *ayatasifabrogri* atau sifat Allah itu kecil *awil kibari* atau sifat Allah dengan raja itu muhal *afyatasi fa bilagrodi* atau sifat Allah dengan memanjakan artinya Allah yang membuat alam itu karena menginginkan manfaat itu muhal mengapa jika Allah berfirmannya itu dalam Quran
- 127 *wa ma holatquljinna illalibag* artinya yang membuat aku, //kecuali kewajiban manusia selain karena menyembah padaku, kehendaknya Allah bukan karena ilmunya lamfald.
- Liyakbuduu* karena *lissorulahi* artinya mengiringi karena Allah pada waktunya membuat jin dan manusia tidak ada tujuan. Sewaktu jadi

Kemudian menyembah pada Allah yang bernama *fiafalihi* di dalam pembuatan tidak ada tujuan pada manfaat *walohkami* juga di dalam hukum Allah yang membuat jin dan manusia rupanya kalau ada di waktu dalam perintahnya itu muhal. Adapun yang disebut baru lawan sifat lupa *lihawadis wa ka dayastahilualaihi taala iyakunaqo iman binafsihi*, itu juga muhal pada Allah taala seolah-olah tidak ada Allah itu  
 128 keberadaannya dengan *banyakunatifatan* //

Di sini Allah juga mengatakan sifat *takuu mubimahalin* yang berada. Sifat pada dzat ini keberadaannya sifat putih atau hitam atau kuning pada saya *Afyahajuilaa muhatissin* atau adanya Allah itu menginginkan pada yang membuat itu muhal, itu lawan sifat *Qiyam Binafsihi wakadhaya bitahilualaihi taalaa anlayakuuna wahdan* juga seperti dzat yang di depan itu muhal, pada Allah taala, akan adanya Allah itu satu *Biaikauuna muraka bani dhatihi* seperti ingin ada Allah itu disusun dalam dzatnya yang terbuat dari kulit, daging, tulang itu muhal *affirsigorni* atau tersusun di dalam sifat Allah seperti Allah punya *Qudrat* dua, *Iradat* dua, itu  
 129 muhal. // *Auyakan alahumu maahusatini*”atau ada Allah itu keberadaannya itu ada memberi lamfald *fifklin minal lafali* di dalam pembuatan yang banyak membuat itu lawan sifat *wahdaniyah* itu muhal, *wakada yastahilu aidan alaihim taala ju anmumkanima* lagi seperti yang di depan itu muhal, pada Allah taala mengapa sial dari membuat mungkin yang banyak *Waijadusaiin minal alimamu akana hatin liwujudihi* Allah juga sial. Allah membuat satu-satu kenyataan alam bersama-sama dengan

- 130 adanya Allah.//Itu muhal *aiadamul roodati hilahu* artinya bersamaan itu tidak ada kehendak Allah taala sendiri seperti orang terkejut *maan nuuhu wil* atau dengan terdiam. Allah membuat surga kemudian membuat neraka *afilaflati*. Asal Allah dapat membuat surga kemudian membuat neraka lupa, itu muhal *afbitakil* atau dengan perkara akal artinya tidak boleh ada Allah jika tidak ada alam itu muhal *aubitail* atau dengan ketentuan ada alam kemudian ada Allah seperti ada asap ada api ada api ada asap itu muhal, Adapun adanya taklil lawan dengan *tob'i* jika *taklil* itu seperti geraknya cincin yang bersamaan dengan jari-jari. Sepertinya sewaktu
- 131 bergerak ikut bergerak, itu bergerak cincin itu ucapan //orang kafir, juga seperti sewaktu ada Allah kemudian ada alam tidak dengan *Qudrat Iradat* Allah.
- Itu ucapan orang kafir jadi ucapan itu muhal karena meniadakan *Qudrat Irodad* namun pada orang *ahli sunni*, taklil itu yang menggerakkan cincin ialah Allah. Juga dengan *Qudrat irodatnya* Allah juga *tob'i* yaitu adanya dibawah. Allah itu sepertinya di sini asap api dengan syarat bertemu pada kayu kering, ucapannya yang kafir. Ini sewaktu aada Allah ada alam tidak diberi *Qudrat Irodatnya* Allah, ucapan yang kafir jadi ucapan itu salah juga karena meniadakan pada *Qudrat Irodatnya* Allah, Namun pada orang
- 132 *ahli sunni* yang membuat asap itu ialah Allah dengan // *Qudrat Irodatnya* Allah sambil menjatuhkan api. itu juga berbeda taklil dengan *tob'i*. Dengan taklil itu tidak menanti pada syarat dan hilangnya manik seperti api yang membakar jadi syaratnya, itu ketemu pada kayu kering.

- Adapun manik kayu itu basah jika pada syarat Allah itu sifat *uluhiyah* diamnya maniknya ialah sama yang bernama orang *ahli sunni*. itu orang yang menurut syariat Nabi *wakadayar tahi laalaiihi taala jufuwaso*
- 133 *fimak nahu bimak lufimama* juga seperti //yang di depan sama muhal pada Allah itu bodoh bahwa yang memberitahu barang *e walmautu*. Juga muhal meninggal *tasummu* juga muhal mendengar *walummyu* juga muhal dengan *waidda dusi fatul makna wiyati wadhiatun minhadhi* adapun lawannya itu sudah *partela* dari lawan sifat *maani* artinya tidak usah masuk melawan sifat *maknawiyah* karena sudah cukup melawan sifat *waa mal jairru fiha khita ala fafiklu kuli* mungkin *autarkahu* sedangkan yang bernama jaiz di dalam kepunyaan Allah taala itu membuat sebanyak-banyaknya mungkin juga meniadakan mungkin itu jaiz namanya. Pada jaiznya ialah Allah taala yang membuat mungkin tidak
- 134 ada perintah meniadakan //mungkin tidak ada. Yang memerintah itu *dalila yafatalu Allah mayasyau* artinya Allah yang membuat mungkin atas kemauan sendiri tidak ada yang menghalangi tidak ada yang menyuruh baginya termasuk pada jaiz seperti menyiksa Allah pada orang yang berbakti. Menganjar pada orang durhaka itu jaiz tetapi muhal itu *waamma burhanu wujuu dihita alapuh duusulami* adapun yang menunjukkan pada adanya Allah taala ialah baru alamnya jika boleh menunjukkan pada adanya Allah ialah karena hal yang baru. Jika baru pasti ada yang membuat siapa yang membuat langit bumi kalau tidak orang *qadim* karena jika baru membuat langit bumi kelak jadi kalian



- 135 diperlihatkan Allah bahwa adanya //ketemu barunya alam itu wajib adanya Allah taala mengapa tidak ialah wajib mengapa jika tidak di susun *wujuubi wujuu dihi taala* ialah ingin *anafsila qidam baqa'* di belakang karena kapan wajib pasti wajib *Qidam* dan *Baqa'*nya namun disusun sama jadi *tahsiilu* hasil artinya tidak ada gunanya mengapa yang menunjukkan bahwa Allah ada ialah itu dalil *syara'* nya *wakana* Allah *wala sya'amaa hu* artinya ada Allah juga tidak ada sertanya Allah artinya tidak ada yang bersama-sama Allah, juga itu dalil *syara'*nya *laukana fiha alihatun laasadata*.
- 136 //Juga ada di dalam langit bumi pangeran berbakti rupa langit bumi *falianahu laulam yakun lahumul disun hadasa binafsihi* artinya sesungguhnya juga ada alam itu membuat kembali baru dengan sendiri itu muhal *lajima aiyakuna ahadu lamaihia mutasa wiyaini* jadi tetap adanya salah satu perkara dua yang sama-sama seperti wujud lawan adam itu asal benarnya pada saya *musawiyali sahibishi* itu sama bersamanya rajihan *alaihbiah sahabin wahuwa muhalun* lebih bersamanya tidak lawan yang banyak itu muhal karena wujud dengan adam itu sisa-sisa
- 137 kehendak saya, adanya saya atau tidak adanya saya ada sendiri //atau tidak ada sendiri itu muhal jika tidak mengadakan atau meniadakan itu bandingannya seperti timbangan sama kemudian muhal satu-satu di atas ucapannya tidak adanya *mayohal* itu muhal *waamma burhamu wabuubil qodimi lahutaala* adapun yang menunjukkan sifat wajib *Qidam* pada Allah taala iya *dalil aqal lawan dalil syara'* itu *dalil syara'*nya dan Allah itu

- wajib sifat *qidam huwallohulwalu* artinya Allah itu dahulu, itu dalil akal *falianahulau lamyakalahu qodiman laman hanisson* sesungguhnya Allah juga tidak *Qadim* jadi pada adanya Allah itu baru tidak *Qadim* jadi adanya Allah itu baru karena wujud itu dua juga tidak *wujud Qadim* wujud baru
- 138 seumpamanya Allah //taala tidak qadim tidak baru kenapa tidak boleh karena *irnafsunnaqisoni* artinya hilang rusaknya dua wujud *Qadim* tidak ada wujud baru tidak ada seumpama *Qodim* adanya Allah baru adanya Allah mengapa tak boleh karena *ijtimaunnafdoini* artinya yang terkumpul dua dari dua *wujud Qadim* adanya Allah wujud baru ada Allah biar, bahwa baru diapa-apakan membiarkan pada mengapa *fayafaqirraila muhdissin* jadi ingin bahwa yang membuat karena muhal hal baru yang tidak ada membuat hal e burhan yang di depan sudah biar Allah ingin kepada yang membuat mengapa *fayal tamulla ruafita malsulu* itu jadi terpisah-pisah.
- 139 //Mudah – mudahan dari pembuatan seperi yang jaiz membuat Kiai Umar membuat Kiai Zaid itu muhal pada muhalnya Kiai Zaid pada waktunya membuat sudah adanya Kiai Zaid bagaimana Kiai Umar membuat Kiai Zaid bagaimana Kiai Umar yang membuat Kiai Zaid itu yang muhal *edur* itu janjinya *edur anyakana haifan wamahala qori* artinya ingin ada Allah itu *haliq* dan makhluk sedangkan muhalnya *tasalsul linisihalam hawa Al hadirilaalaha* artinya Allah itu *tusalsul* orante-arante seperti Allah satu-satu membuat pada satu itu muhal *wa dalil hudatil hamimu lajimatun lilarodil hadimisati minhasollo wasukanin* sedangkan yang menunjukkan

bahwa alam itu sudah tetap ada pada arod yang baru seperti *kuli* lawannya adanya juga.

- 140 *Lahinna awagorri hima juga lahinna kuli* ada seperti merah putih, hitam *wamula jimulhadisi hadisun* jadi tetap menetap pada yang baru sekali *wadalil aklasima sahadatata goirihamin adaminilaa wujuudin wa min wujuudin ilat adamin* sedangkan yang menunjukkan barunya *arod* itu sudah tiga ubahnya dari tidak ada ke ada dari ada ke tidak ada *waa mmuburhanu wujubilbuqoila hata ala* sedangkan nyatanya yang menuduhkan wajib sifat *baqa'* pada Allah taala itu dalil *syara'* dalil *aqal* itu dalil *syara'*nya *huwalau luhuwajiru* sedangkan Allah itu dahulu kala
- 141 itu dalil *aqalnya falina hulau makanaaihalqohu //aladamu fanta faianhulqidam* artinya sesungguhnya Allah tidak baru.

Allah juga mudahnya bertemu pada Allah mengapa adam jadi tidak ada *qidam* artinya tidak sama *qidama* Allah *likauni wujuudihi hinaidin yasiru jairon an la wajiban* yang makanya yang adanya Allah pada waktunya benang yang mengitari mati itu jadi wujudnya Allah *jaiz* sama dengan tidak sama wujud wajib mengapa mati di tulis *lanta faian hulyaqou* bahwa *burhan* jadi tiadanya *baqa'* juga *qidamma* ialah *qidam* itu bandingannya seperti suwarga neraka benangnya rusak tapi jadi tidak adanya *baqa'* jika *qidama* ialah *qidama* ialah tak sama *qidam*

- 142 *waamma burhaanu wujubi muhalafatihi taala lilhawadisi, //adapun yang menunjukkan bahwa Allah wajib bersifat muhalafatilil hawadisi* ialah dalil *syara'* dengan dalil *akal* itu dalil *syara'*nya.

- Laisa kimaslihis syaiun* tidak ada yang sama pada Allah satu-satu itu dalil akal *faliannahu lausyalasaian minhalakna hadisan mislaha* karena sesungguhnya Allah juga sama pada Allah satu-satu setengahnya yang baru nyatanya adanya Allah baru karena seumpama baru *waa mabur hanu wayabiqi bamihit taalabinasihi* sedangkan nyatanya yang menuduhkan bahwa Allah wajib sifat *qiyam binafsihi* iya dalil *syara'* lawan dalil *aqal* itu dalil *syara'*nya *huwalanil hamiidu* artinya Allah itu
- 143 kaya lagi di puji itu dalil *akal falianahu //lawintajai laimuhallin lakana sifatan* karena sesungguhnya Allah juga berkehendak bahwa dzatnya kenyataannya itu sifat *wastifatun latasifu bisitasil mani walal maknaawi yati* adapun Allah dari sama sifat itu tidak bersifat dengan sebanyaknya sifat maani juga tidak bersifat *maknawiyah* karena muhal keberadaan sifat bahwa sifat *wamaa lahajallawa annayasjibui tsafutbihimal* pangeran saya Yang Agung dan Yang Mulia itu wajib pas sifat dengan *maani* dan *maknawiyah* jadi tidak sama sifat *walaui halai lamatisin* karena hadisan dan juga Allah itu ingin pada yang membuat jadi adanya Allah itu baru
- 144 *wago daqo malburhana edawujubihit //qidamihi wa baqoihi* sudah ada tandanya Allah yang wajib *qidamma* juga *baqo'*nya Allah *wa amma burhanu wa juubii wahdaniyyati lahu taala* adapun nyatanya wajib *wahdaniyyat* pada Allah taala iya dalil *syara'* dan dalil *akal* itu dalil *syara'*nya *Qulhuwallohuahaduna* artinya ucapan kamu Muhammad, sedangkan ini satu-satu itu dalil *akal faliannahulaulaniya kuna waa hiddan lazima an yuujada syaiun minal alami* karena sesungguhnya Allah

juga tidak esa'a jadi tetap tidak ketemu satu-satu nyatanya alam *liluzumi aj-zihimaahinaldzin* dan karena tetap sial, pangeran dua waktunya yang membuat *waamaa burhamu wajuubi ittishaa fih ta'ala bil qudrati wal iradati wal ilmi wal hayati* sedangkan yang menunjukkan bahwa Allah itu

145 wajib bersifat *Quadrat, Irodad, Ilmu //hayat iya syara'* dan dalil akal ini dalil *syara'*nya *wallohu alaa kulli syaiin qodirrun* artinya Allah itu selesai membuat pada tiap-tiap satu lebih selesai juga *irodat* pelan *limaa yurrida'* buat pembuatan Allah ada hal yang menginginkan juga ilmu *wallaohu ala kulli syaiin alimun* artinya Allah itu bahwa tiap-tiap satu lebih mengetahui juga *hayat huulhayyulaayyuma* artinya Allah itu menghidupkan srtta berada sendiri itu *dallaqalla falianahu lau intaqo syarun minhao lamaa wajida syaiun* adanya membuat mungkin atau meninggal mungkin itu hal ke dalam kepunyaan Allah taala. Itu dalil *syara'*nya bahwa Allah itu hal membuat mungkin atau tinggal mungkin *wallahu yakhuluqu maa yasyaau* adapun itu menjadikan hal terserah itu

146 dalil aqal iya *failaana hulau wuwujabu //alai hitaalasyasun minhaa aqdatatishala aqlan la qnqotabal kuni wajiban aumustahilan* sedangkan karena sesungguhnya Allah juga wajib terhadap Allah membuat mungkin satu-satu sesungguhnya Allah juga wajib setengahnya mungkin atau juga muhal ucapannya aqal.

Allah membuat mungkin jadi kebalikan mungkin yang wajib atau yang muhal *wadalikala yukqolu* adapun yang di depan karena ketemu *aqal* membuat mungkin atau tinggal mungkin itu wajib atau muhal itu jadi

karena *lahu aqal ailay ukqola* artinya terima aqal karena Allah yang membuat mungkin *waamalla hururulu alaihim asolatu waasalamu tayajibusi hati himusidqu wallahumana* itu adapun kenyatannya

147 utusan itu wajib //ke dalam dzatnya utusan *sidiq* lawan *amaanat* artinya *sidiq* itu, utusan yang benar beritanya artinya *amanah* itu, utusan yang dipercaya *watabligum dausi ribil bila khilihalqi* juga wajib utusan bersifat *tablig* artinya mendatangkan utusan pada hal yang diperintahkan mendatangkan perintah Allah pada makhluk *wayas tahilu fi haqi himussalatu wassalamu addaduhadi hisifasi* juga ke dalam akhir utusan yang banyak bersifat lawan sifat yang wajib yang tiga itu rupanya *kidzib* artinya *kidzib* itu utusan yang dusta itu, lawan *sidiq* juga *hiyarat* artinya hiyanat itu mau melakukan *haram*, *makruf* itu lawan amanat juga muhal pada utusan *kitman*, artinya kitman mau menyembunyikan perintah Allah

148 itu //lawan *tablig wahiyalkdahu* adapun lawan *sidiq* itu licik.

*Walhiyaratabi fiklir yuiin mimma nahallu huna hatahriimi aukoro hatin* juga durjana mengerjakan satu-satu setengahnya hal menunjukkan utusan yang banyak lawan menabikan pada makhluk yang banyak itu muhal menyampaikan *wayujufi haki mimih alaihi mussalamu wassalamu mahuwa min alakodi basyariiti* adapun benar pada dzatnya utusan *alaihimu asolatu wassalama* itu hal nyatanya sifat yang seperti manusia *alasil atu adilanafsi fimatabasihi matabathi mulalatu* tetapi

149 tidak menyampaikan bahwa kurangnya di dalam derajat //utusan-utusan yang tidak banyak *kamarodin wanahwihi* yang sendiri dengan yang

- pusing seperti sakit pusing atau sakit taba atau makan membuat kenyang. Cacat pada utusan tak boleh seperti lampang dipang dingkul buta tuli mengambil ribaa mencuri itu muhal *waama burhamu wujubiti daqi rusuli alaihi mussolatu wassalam* adapun yang menunjukkan bahwa utusan itu wajib bersifat *sidiq*, ialah dalil *akal* lawan dalil *syara'* *sadaqadi fikulli mayuballigu anni* benar saya di dalam sebanyaknya barang yang dijatuhkan dari saya itu dalil aqal *falinna lam yusodiqu lani maki dabu*
- 150 *habara taala* //sesungguhnya utusan juga tidak benar lah nyatanya tetap mengapa licik di dalam perintahnya Allah taala *litasdiqih taala lahum bilmukji natinnajilati* karena Allah membenarkan Allah taala pada utusan yang banyak dengan mukjijat yang sudah ucapannya pada utusan *munja latunqoulihi taala* itu ucapannya Allah taala *Sodaqaaidii fii kullima bahaliguanni* artinya benar saya di dalam hal mendatangkan dari saya *waammaburhanu wajuubil munati alaihi massalatuwas kalamu* sedangkan tandanya wajib bersifat *amanah alaihi mussolatu wassalamma* itu dalil aqal *falin nahum aluhanuu fikli muharram*
- 151 *aumakrufi lantalal muharom wal makrufin taattan* //fihazi *qihim* sesungguhnya utusan yang banyak dengan membuat haram atau makruf nyatanya lawan haram, makruf terbukti karena mempunyai utusan yang banyak *lan nallahu taalaqad amarnabi fift daihim* karena sesungguhnya Allah taala benar-benar memerintah lawan menurut pada utusan yang banyak *fii afalihin* di dalam pembuatan utusan yang banyak *wasukunihim juga* diamnya utusan yang banyak *layuk murullahuta aala*

- bimahatamin* bukan tidak perintah Allah taala dengan yang sudah diharamkan *wal a makruf* juga tidak memerintah melakukan makruf *wa hadhabi ainihi* adapun yang disebut itu //nyatanya kebalikan utusan *huwa burhamu wujuu bissolihisi* adapun sebaliknya itu menyatakan wajib tiga kali artinya kiai Mosonef tidak di tulis burhan juga karena sudah cukup burhan, amanat itu dalil *syara* 'nya dan wajib *tablig buabulu rosulu baligh maunjilai laika* artinya ingat utusan mendatangkan utusan hal-hal yang diturunkan pada utusan keinginan Allah *waama burhanu juwalil ak' raadi basyariyh lahu malahi mussolatu wassalamu* adapun yang menunjukkan bahwa benar *orod basyariyah* pada utusan yang banyak *alaihumus solatu wassalamurya hadatuwaqui habihim* karena sudah kelihatan jatuhnya *arod basyariyah* pada utusan yang banyak namun lima *arsurarum anhum* artinya orang yang menjumpai masa
- 153 utusan yang banyak juga saya //percuma tahu menurunkan saja *immali takdima ajirihim* dari tidak kalanya mengagungkan pahala utusan yang banyak seperti utusan sakit juga lapar juga haus *uulittaroi'i* atau karena datang dengan seperti tingkah lakunya benar minum dengan makan *rosulullahi aulittusallaa* atau karena mengapa *anidunya* dari dunia seperti Rosulullah senang pada kemiskinan dirinya *aulitanbihi bihas satiqo drihain dallah taala* atau karena mengingatkan dengan namanya dunia saya pada Allah taala *waadamu ridooatihi taala* juga tidak ada namanya sebelum Allah taala dengan dunia *wajailia aliyaihi taala* yang dibalas kekasih Allah dengan desa dunia *biikbadriahwalihim*



154 *dengan menghitung tingkahnya //utusan yang banyak.*

*Qiihaa di dalam dunia wayajma'u makna yihadihi laqo budi mulhaqaoululaihi ilaha illah muhamama adorrosullullah artinya mengumpulkan makna akal id kafakuju laila haillallah muhammadar rosullah seperti ringannya iftiqor itu rupanya makna aqoidamakna lausiyatiintikna alilahuan kulli maasifahu karena sesungguhnya makna uluhibba itu kayanya pangeran dari banyaknya hal selain Allah bahwa Allah famaknalihikullu muadahulliallah, makna itu tidak ada pangeran*

155 *yang disembah dengan benar selain Allah tidak kaya dari tiap-tiap //hal lainnya Allah juga tidak ada keinginan bahwa Allah hal lainnya. Allah kecuali Allah waamma istiqnaubalawaonaan kuli masiwah adapun kenyataannya kayanya Allah Yang Agung, mulia dari tiap-tiap hal lainnya Allah fanuwayuhibulahu taalaianhujudu adapun kayanya Allah itu wajib bahwa Allah wajib sifat wujud walqidamu juga sifat qidam wal baqa' juga sifat baqa' walmuhalafatulihawadisi' juga sifat qiyamuhubinafsihi wartamura huaninaqairi juga maha suci dari kekurangan wayadhulu fidalika wuju bussami juga masuk pada ringanya wajib Allah bersifat*

156 *sama' wal basori juga sifat basor //walkalani juga sifat kalam idhlaulam tajinlahutaald hadhihisiati lakona muntajan illalmuhdirin karena juga tak wajib Allah pada Allah taala itu sifat jadi ada Allah ingin kepada yang membuat awil mahil atau ingin pada dzat aumasyurjaa anhunagoira atau ingin Allah pada orang yang menghilangkan orang bahwa perintah Allah mengapa kekurangan yak hadumun hutamjuhu dhari' intigna` maha suci*

- Allah dari *faidahnya* di dalam pembuatan Allah juga hukum Allah *Walla lajima Iftiqoru hutaalaiila mayati suluai dahu* dan lagi Allah tidak
- 157 suci dari *gorod* jadi tetap ingin Allah taala //bahwa hal mendatangkan *gorod Wahuwalladi waalalyaniyunan kulli masiwah hali* Allah itu Agung juga Tinggi lagi kaya hal yang banyak lahirnya Allah taala *wayu' hanu minhudi* dan juga memperhatikan pada *intigna` juga Annahu layuhibu alaihi fiklusyaiin minal mukilati* dan sesungguhnya Allah itu tidak wajib membuat satu-satu dari setengahnya mungkin *walaterkuhu* juga tak wajib tinggal mungkin *Idladwajabaalaihi taala syairun minha lamakana mustainna* karena juga wajib pada Allah taala membuat mungkin atau tinggal mungkin jadi pada adanya Allah tidak kaya *waama iftiqoru kulum atiwa ilaihi taala jalla waaanaa* adapun
- 158 kenyataannya berkehendak banyak //lainnya Allah bahwa Allah taala Yang Agung, Yang Mulia, *Fahuwa yujibu lahutaalaalhyaqoh* adapun kenyataan selain kehendak Allah bahwa Allah taala itu wajib pada Allah mengapa sifat *hayat waumumulqudlaqiwat irodad* juga umum sifat *qudrat* juga sifat Irodad *Walilmu* juga sifat ilmu *Idlauntafaisaiun sin hodhihissi fasilama amkanan yujudasyai un minalhawadisi* karena juga tidak ada satu-satu dari sifat itu jadi benar ketemu yang tiga dari yang banyaknya, yang baru *kaifa wahuwalladii yaf taqiiru laihi kullu maalifahu* seperti mengapa adapun yang berkehendak pada Allah
- 159 sebanyak hal lainnya Allah // *wuyuhibula hutaala aidaal wahadaniyata* juga wajib pada Allah mengapa sifat wahdaniyah masuk

- pada *Iftiqar idlauakana madhusanin ifil ulukiyati lima af tagorro ilaihi syalun* karena juga ada bersamanya Allah itu kedud di dalam ke pangerannya ini jadi tidak kehendak Allah satu-satu mungkin *lilanumi ajrihi maahinaidin* karena tetap tidak beruntung pangeran dua waktunya membuat mungkin bagaimana Allah yang mengucapkan dua dengan banyaknya satu-satunya ucapan kehendak *wahuwaladhiyaf taqiruukullu Allah masiwahu hali* Allah itu berkehendak hal lainnya *Wayukhad minhu aidan hudutul alam biasrihi* juga kelihatan dari *iftiqor* mengapa
- 160 alam baru.//Lawan tingkahnya alam *Idlaakanasalu nasainun minhiqodi man lakana dalik asyaiu mustak niyyaanhu taala* karena juga ada satu-satu dari Allah yang nama *Qodim*, artinya alam itu *qadima* jadi pada alam satu itu kayu dari Allah taala artinya tidak berkehendak pada Allah taala *kaifa kadii* mengapa Allah yang ada sama *wahuwaladil yajibu ayafraqrailaihi kallu masiwah holiq* hal lainnya Allah *wayukhadamin huaidan anlatksyira lisyarin minal kaintifi asyaimaa* lagi mengetahui kaifsifar bahwa tidak ada lafad' yang mempunyai satu-satu nyatanya
- 161 mungkin di dalam alam goib pada hal-hal itu tidak ada *wailla* //juga lagi ada memberi lafadl *lani maonyasagniyya dalika syaruun maulana jalauama* jadi tetap ingin kaya bahwa lafadl dari pangeran saya Yang Agung dan Yang Mulia kaifa bagaimana yang ada lafad lainnya Allah *wahuwa ladiyafraqirru ilaihikulumai waahuwa man kholi'* Allah itu berkehendak hal banyak lainnya Allah bahwa Allah kholi' umum. *wadlakuli kholi'* banyaknya juga tingkah *hadhain qadar naha anna syaian*

- minal kainah ya' asirabifatih* adapun itu juga mengira kalian bahwa sesungguhnya dari nyatanya mungkin itu memberi lafad dengan yang berbakti satu-satu *Waa malinqu dajnah muasurun biqu walin*
- 162 juga lagi kalian pada satu-satu itu memberi //lafad dengan kuat *jaalahalluha taalaifihi tarjuman*' menjadikan Allah taala di dalamnya tak terkuat itu *kamayan umuhu kasiran minal juhulati barama* hal yang sudah terjengkal kata terkuat orang banyak nyatanya orang bodoh *fadha yasiruhi naidin maulana jalla wa ann amufiaq irrafjadi yukdisarin mirala fahlawasi tattin* karena sesungguhnya kelakuan itu jadi waktunya lagi ada tidak terkuat pangeran saya Yang Agung Yang Mulia itu kehendak di dalam membuat setengahnya satu-satu nyatanya khali' jadi muhal
- 163 karena *wadaalika batilun* //adapun yang disebut itu muhal *limaaraftamin wuju baiin tiqnaihi jalla wuujaan kulli masifahu* karena sudah tahu kalian wajib kayanya Allah Yang Agung dan Yang Mulia dari yang banyaknya hal lain *yutaqabana laka data damma nuqouli laila haila ilahu lilaq samirs salisati* jadi benar-benar sudah nyata kalian menyimpan ucapan *laila haillahu* bahwa doa yang *Alati yajibu alal mukal efi makri fatuhaqi maulanaa maula najalla waajja* yang wajib mengetahui bahwa hal mulia *Wa hiya yujibu fihaqi taala* sedangkan yang wajib di
- 164 dalam haknya Allah *taala waman yastahillu* juga hal //yang muhal *wayahuju* juga hal

*Waamma qulu muhadar rosulalloh solai allahi alaihi wa salam*  
 adapun nyatanya pengucap *muha madarasullah salam Allahu alaihi ni*

salam *fayadhulufii hili maanu lisairil an biyai* itu masuk di dalam pengucap *muhammadarosululloh* mengapa menyamakan bahwa banyaknya para nabi *walmu laikalkatihi alai himusholatu wassalamu* juga menyamakan *kamala ika mau laihi mussolotu walutulimu* jolok juga kitab yang diturunkan *walyaumilahiri* juga seperti adanya, artinya hari kiyamat *Lianahu kuyahimussa latul wassalamu bita soda qihijam idlika* karena sesungguhnya nabi *alaikum Asaaalata wassalamu* itu

- 165 mendatangkan nabi. //dengan membenarkan bahwa sebanyaknya yang disebut artinya orang mengucapkan *muhamma darrasulullahi bisaahus* menggunakan pada yang disebut buruk itu *wabu' hadumii hawajubusidqirrusuli alaihi mussotu wassalama* juga mengetahui pada pengucap *Muhammadar rosululloh* mengapa yang wajib benar utusan yang banyak *Alaihi mussolatu wassalamu washalatul kidhuba* lagi muhal licik walla dan juga utusan licik *limyakutawarosulan amana* jadi tidak ada utusan yang banyak itu dipercaya bahwa pada pangeran yang
- 166 tahu pada samar-samar yang Agung dan Yang Tinggi // *wais tahatu fikli munhiyan* lagi muhal utusan melakukan hal yang dicegah *Linahumurriluuliyuali miwul haqa* karena sesungguhnya utusan yang banyak itu perintah datangku *Kamahluq bhaqasalihim* dengan mengucapkan *waafalihim* utusan yang banyak juga pembuatan yang banyak *waburkanihim* juga diam-diam utusan yang banyak *fayutjamuala yakura muhaliftun amri maulana jadda waama* itu tetap inin ada perintah pangeran saya Yang Agung Yang Mulia Allah *yaohturo huma lai jamii*

- holiq* adapun utusan yang banyak itu di pilih dari banyaknya makhluk yang banyak *waamahumu alai sirri wahihi* juga percaya Allah utusan yang banyak samar-samarnya ucapannya pelan
- 167 karena jadi //utusan *Wayu' hadaminha jawala' rodil basyarihi alaihi mussalatu wassalamu* juga memperhatikan pada *Muhamadarrasulullohi* mengapa *arad basyariah* bahwa utusan yang banyak *Alaihi mussolatu wassalamu idlati kalaayaq dahufii salatihi yaqa daja firisa latihim* karena pada *arad bersyariah* itu tidak jadi cacatnya pada utusan yang banyak *wawulu manjalatihi mindallahitaala* juga tinggi derajatnya utusan yang banyak pada *Allah taala bal dalikamimma yanisi duqlihad* balik itu *arod* besarnya pada utusan *faqodahala katada mumukah mutayat*
- 168 *tahiliwati* jadi nyata sudah tiga pada kalian yang menyimpan lima //yang dua *maaqilatihurufiha* dengan satu kodi aksaranya kalimat *bijai mayaji bualai mukalafi makri fatahumin aqordii maafifiha qih taala* dengan banyaknya hal *Aqoi diliman nifihaqi hitaala* dengan banyak hal yang wajib bahwa mukallaf mengetahui bahwa hal nyatanya perintah iman di dalam yang Agungnya Allah taala *Wafii haqiru sulih alaihi mussolatu walsalam* juga mudah-mudahan kalimat syahadat dua *Lilti syariha* karena lagi kalimat *Maastiqma laha alaa maada kona* dengan makna kalimat bahwa hal yang sudah disebut *Jaala hasyau tarjumattan*
- 169 //mudah-mudahan membuat yang lima syahadat yang dua mengapa *syara'* pada hal *bahasanya* dari dalam *afimina lislami* kenyataan agama Islam *Walam yuk bal min ahadil mana* juga tidak menerima Allah dari orang

satu-satu mengapa *Imanaalla bisha* selain diterima dengan kalimat *Faa lalu liqilu* jadi patut pada orang akil baligh *Anyuka nasura min dhikriha* ingin banyak dari yang disebut kalimat *Mustahaddirron limah tawatala lahiminaqo idilimani* memberikan bahwa hal yang sudah termasuk pada kalimat nyatanya perintahnya. Iman *Hayyatam tajiju makna ha* mudah-mudahan sampainya bercampur maknanya dengan kalimat *bilahim* dengan dagang artinya dengan *fafamih* juga bercampur dengan darahnya artinya dengan lisan *fain nahaya rat*

- 170 Karena sesungguhnya //orang yang membaca kalimat itu jadi melihat karena yang lima *asroari* nyatanya lagi hal yang samar-samar
- 171 *wal ajaibi* lagi jadi melihat pada hal yang samar //Syuaallahu ta'ala Juga mengingkan Allah taala *mad laa yakulu tahtahsrin* yang masuk semua bilangan pendek *wa billahi taufiqi* lagi yang tetap pada Allah yang membuat pertolongan yang membuat pertolongan pada bilangan
- Tamat.

## **BAB VI**

# **TINJAUAN PRAGMATIK**